

ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PADA UKM TOPI KHASANAH DI DESA KRAGAN KAB SIDOARJO

Irma Yulia Aristiyanti

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya

Email : yuliaaristiyanti@gmail.com

ABSTRAK

Penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat dapat dilakukan dengan metode yang tepat. Salah satu metode tersebut adalah *Activity Based Costing* (ABC). Karena metode *Activity Based Costing* (ABC) peneliti anggap dapat membebaskan biaya-biaya produksi sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi produk tersebut atau yang biasa dikenal dengan pemicu biaya (*cost driver*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode akuntansi yaitu *Activity Based Costing* (ABC) pada UKM Topi Khasanah di desa Kragan Kabupaten Sidoarjo. Objek penelitian ini dipilih secara sengaja. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara terbuka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) pada produk UKM Topi Khasanah menghasilkan harga pokok produk topi per kodi sebesar Rp.79.801,86 lebih besar dibandingkan metode tradisional dan untuk produk topi sebesar Rp. 26.253,58 lebih kecil dibandingkan metode tradisional.

Kata kunci : *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi

ABSTRACT

Determining the cost of production is more accurate can be done with appropriate methods. One such method is the Activity Based Costing (ABC). Since the method of Activity Based Costing (ABC) researchers deem to be imposing costs of production in accordance with the activity of the product consumed or commonly known to trigger cost (cost driver). The purpose of this study was to analyze the implementation of the calculation of cost of production using accounting methods that Activity Based Costing (ABC) in SME Hats Vault in the village Kragan Sidoarjo. The object of this study have deliberately. This research uses qualitative research. The data used in this study are primary data and secondary data. Data collected by observation, open interviews and documentation. The results showed that the calculation of the cost of production using Activity Based Costing (ABC) in SME products Hats Khasanah produce product cost cap per score of Rp.79.801,86 greater than traditional methods and to cap the product of Rp. 26253.58 smaller than traditional methods.

Keywords: *Activity Based Costing, Cost of Production*

PENDAHULUAN

UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah yaitu pemberdayaan UKM merupakan bagian yang integral dalam pembangunan perekonomian nasional yang diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan

pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi UKM dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan usaha mikro menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah dalam rangka mengurangi kesenjangan pendapatan dan kemiskinan melalui peningkatan kapasitas usaha dan ketrampilan pengelolaan usaha serta sekaligus mendorong adanya kepastian, perlindungan, dan pembinaan usaha.

UKM sering menghadapi kendala dalam hal keuangan, baik berupa modal awal hingga perhitungan harga pokok produksi. Para pelaku usaha UKM biasanya tidak detail dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi sehingga menyebabkan distorsi biaya. Distorsi biaya ini sering terjadi karena adanya biaya yang tidak diperhitungkan atau pembebanan yang berlebihan dalam proses produksi. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penentuan harga jual, pengestimasi laba, dan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang buruk yang berdampak pada pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Bukan hanya itu, kualitas laporan keuangan yang buruk dapat berdampak pada ditolaknya kredit pinjaman oleh bank pada saat UKM mengalami kesulitan modal. Kurang akuratnya penetapan harga pokok produk juga berdampak pada kebangkrutan UKM karena adanya biaya yang harus dikeluarkan di masa depan tetapi tidak ada pengestimasi untuk biaya tersebut, seperti penggantian peralatan yang rusak. Oleh karena itu, UKM perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan tepat (Winarto,2009).

UKM Topi Khasanah merupakan salah satu usaha kecil menengah yang bergerak dalam bidang pembuatan produk topi dan dasi yang berlokasi di Ds.Kragan Kec.Gedangan Kab.Sidoarjo. Saat ini perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh UKM ini masih menggunakan Sistem Tradisional, penentuan harga pun juga masih sangat sederhana. Hal ini sangat beresiko karena dengan penggunaan sistem yang tidak tepat dan akurat untuk menentukan harga jual, sehingga mengakibatkan informasi yang didapatkan tidak menggambarkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Sehingga harga jual yang ditetapkan menjadi tidak akurat dan lebih mahal dari pesaing lainnya. Berdasarkan uraian latar belakang maka dalam skripsi ini peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok pada UKM Topi Khasanah di Ds.Kragan Kab.Sidoarjo”

TINJAUAN PUSTAKA

A. AKUNTANSI BIAYA

Menurut Mulyadi (2015:7) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Menurut Supriyono (2012:12) informasi biaya yang dihasilkan oleh akuntansi biaya sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan karena sebagai dasar pengambilan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut Halim Abdul(2012:3) Akuntansi Biaya adalah akuntansi yang membicarakan tentang penentuan harga pokok (cost) dari “sesuatu produk” yang diproduksi (atau dijual di pasar) baik untuk memenuhi pesanan dari pemesan maupun untuk menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual.

B. BIAYA DAN KONSEP BIAYA

Menurut Firdaus A. Dunia dkk (2018:22) Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi tahunan. Menurut Mulyadi (2015:8) Biaya adalah objek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu

Menurut Riwayadi (2017:16) Klasifikasi biaya dibagi menjadi beberapa klasifikasi , sebagai berikut :

Klasifikasi Biaya Berdasarkan Kemudahan Penelusuran (*Treceability*)

Kemudahan penelusuran menunjukkan mudah atau tidaknya penelusuran biaya hingga ke objek biayanya. Semakin mudah biaya tersebut ditelusuri ke objek biayanya, semakin akurat pembebanan biaya tersebut ke objek biayanya, Terdapat dua klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran biaya, keduanya akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Biaya Langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya
- b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya

Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Utama Organisasi

Struktur organisasi perusahaan dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Berikut ini tiga klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi :

- a. Biaya Produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
- b. Biaya Pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
- c. Beban Administrasi dan Umum (*administrative dan general expenses*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum

Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya

Berikut tiga klasifikasi biaya berdasarkan perilakunya :

- a. Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan output driver aktivitas dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik dengan perubahan output driver aktivitas
- b. Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional terhadap perubahan output driver aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu.

c. Biaya Semivariabel (*semivariable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional seiring dengan perubahan output driver aktivitas dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan output driver aktivitas.

C. HARGA POKOK PRODUKSI

Menurut Supriyono *dalam* Islaili dan Dini (2013) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan termasuk biaya produksi. Menurut Mulyadi (2014:10) harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Menurut Abdullah (2012:24) mengemukakan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur. Biaya produksi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu bahan langsung (*direct material*). Tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya overhead pabrik (*manufacturing overhead*).

D. ACTIVITY BASED COSTING

Menurut Blocher, Edward J, Davied E. Stout dan Gary Cokins (2011:206) Perhitungan Biaya berdasarkan aktivitas (*ABC-activity based costing*) adalah merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. Menurut Blocher (2011:206) *Activity Based Costing System* merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. Menurut Sujarweni (2015:36-37) *Activity Based Costing System* memfokuskan penetapan harga pokok produk disemua fase pembuatan produk, mulai dari fase desain dan pengembangan produk hingga penyerahan produk kepada konsumen

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif pada penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dari UKM kemudian dilakukan analisa dan dilakukan perbandingan metode dari UKM dengan metode ABC untuk menentukan harga pokok produksi.

B. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laporan biaya produksi UKM Topi Khasanah dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas-aktivitas yang digunakan untuk proses produksi. Sampel yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah biaya produksi dan harga jual di UKM Topi Khasanah

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi, dalam penelitian ini penulis akan melakukan langsung terhadap objek terutama dibagian produksi UKM Topi Khasanah.
2. Wawancara Terbuka

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara terbuka dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada Bu Nur Khasanah sebagai Kepala Bagian Produksi dan Keuangan UKM Topi Khasanah terkait penelitian untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh

3. Dokumentasi, metode dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tentang biaya-biaya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi pada UKM Topi Khasanah

D. SUMBER DAN PENGUMPULAN DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Sekunder. data primer dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara terbuka dengan pihak UKM Topi Khasanah dan data sekunder diperoleh dari perusahaan dan sumber lain dalam bentuk dokumentasi.

E. ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi biaya produksi dan non produksi
2. Mendokumentasikan biaya dalam perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh UKM Topi Khasanah.
3. Menhitung harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing System* dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Tahap Pertama
Menentukan harga pokok produk berdasarkan aktivitas yang terdiri dari lima langkah yaitu :
 - 1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam empat tingkat aktivitas (unit, batch, produk, fasilitas).
 - 2) Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
 - 3) Mengidentifikasi dan menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk setiap aktivitas.
 - 4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*)
 - 5) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

b. Tahap Kedua

Membebaskan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver* yang digunakan untuk menghitung biaya *overhead* pabrik yang dibebankan. Biaya untuk setiap kelompok Biaya *overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOP dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit} \text{ cost driver yang digunakan}$$

4. Menyusun perhitungan Harga Pokok Produksi menurut *Activity Based Costing System*.

5. Menganalisa dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh UKM Topi Khasanah dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

HASIL PENELITIAN

Perhitungan HPP dengan Metode Perusahaan

Perhitungan harga pokok produksi per unit yang dilakukan oleh UKM Topi Khasanah masih sederhana. Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penetapan harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, upah tenaga kerja, biaya bahan penolong dan biaya penyusutan. Biaya penyusutan yang dianggarkan di setiap unit produk tidak dihitung secara detail melainkan hanya estimasi perusahaan dan tidak dibebankan di semua produk.

Tabel 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Topi dengan Metode Perusahaan

Biaya	Kebutuhan Per hari (20 kodi)	Harga Per 1 kodi (Rp)	Jumlah
Kain	36 meter	20.000	720.000
Benang	540 meter	50	27.000
Lapisan Satin	7 meter	8500	59.500
Kain <i>Spunbond</i>	20 meter	3300	66.000
Sliwer (pinggiran topi)	200 meter	100	20.000
Pet	400 pcs	200	80.000
Kretekkan	800 pcs	50	40.000
Spoon	400 pcs	50	20.000
Bordiran	400 pcs	325	130.000
Tali Kur	100 meter	100	10.000
Upah Tenaga Kerja :			
- Bagian Pematangan	1 orang	5.000	5.000
- Bagian Penjahitan	5 orang	12.000	60.000
Listrik	Estimasi Perusahaan		10.000
Air			2.000
Pulsa			1.600
Bensin			8000
Penyusutan			1.000
Harga Pokok Produksi 20 kodi (Rp)			1.260.100
Harga Pokok Produksi Per 1 kodi (Rp)			63.005

Tabel 2.Perhitungan Harga Pokok Produksi Dasi dengan Metode Perusahaan

Biaya	Kebutuhan Per hari (5 kodi)	Harga Per 1 kodi (Rp)	Jumlah
Kain	5 meter	20.000	100.000
Benang	137 meter	50	6.850
Kretekkan	200 pcs	50	10.000
Bordiran	100 pcs	325	32.500
Label	100 pcs	50	5000
Upah Tenaga Kerja :			
- Bagian Pemotongan	1 orang	5000	5000
- Bagian Penjahitan	1 orang	7000	7.000
Listrik	Estimasi Perusahaan		10.000
Air			2.000
Pulsa			1.600
Bensin			8.000
Penyusutan			1.000
Harga Pokok Produksi 5 kodi (Rp)			188.950
Harga Pokok Produksi Per 1 kodi (Rp)			37.790

PEMBAHASAN

1. Biaya Bahan Baku

Setiap bulan biaya bahan baku utama yang dibutuhkan untuk pembuatan topi Rp.17.280.000 dapat menghasilkan 480 kodi. Sehingga kebutuhan bahan baku utama per kodi topi adalah Rp.36.000 ($17.280.000 / 480$ kodi). Setiap bulan biaya bahan baku utama yang dibutuhkan untuk pembuatan dasi Rp. 2.400.000 dapat menghasilkan 120 kodi. Sehingga kebutuhan bahan baku utama per kodi topi adalah Rp.20.000 ($2.400.000 / 120$ kodi)

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung untuk memproduksi topi terdiri dari 6 orang yaitu 5 orang di bagian penjahitan dan 1 orang di bagian pemotongan. Upah tenaga kerja langsung yang memproduksi topi perhari Rp.65.000 sehingga upah tenaga kerja produk topi yang dikeluarkan setiap bulan adalah Rp 7.320.000 (65.000×24 hari \times 6 orang) sehingga total biaya TKL per kodi untuk produk topi adalah Rp.15.250($Rp.7.320.000/480$ kodi). Tenaga kerja langsung untuk memproduksi dasi terdiri dari 2 orang yaitu 1 orang di bagian penjahitan dan 1 orang di bagian pemotongan. Upah tenaga kerja langsung yang memproduksi produksi dasi perhari Rp.12.000 sehingga upah tenaga kerja produk topi yang dikeluarkan setiap bulan adalah Rp 228.000(

12.000 x 24 hari x 2 orang) sehingga total biaya TKL per kodi untuk produk dasi adalah Rp.2.400(Rp.228.000/120kodi).

3. Biaya Overhead Pabrik

Pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk UKM Topi Khasanah menggunakan sistem *activity based costing* dilakukan dengan lima langkah yaitu:

1. Identifikasi Aktivitas Ke dalam Tingkatan aktivitas dan Pemicu Biaya.

Berikut ini adalah biaya overhead pabrik yang ditimbulkan berdasarkan tingkatan aktivitas adalah :

a. Product Sustaining Activity Cost

Biaya Bahan Penolong

biaya bahan penolong harus diperhitungkan besarnya biaya bahan penolong untuk semua produk dalam waktu satu bulan adalah Rp.12.161.400. Topi tiap satu bulan mengeluarkan biaya bahan penolong sebesar Rp.10.860.000. Dasi tiap bulan mengeluarkan biaya bahan penolong sebesar Rp.1.301.400.

Biaya transportasi pembelian bahan dan pengiriman

biaya transportasi setiap bulannya untuk pengadaan barang dan pengiriman produk adalah Rp.200.000.

Pemeliharaan kendaraan

Kendaraan yang digunakan oleh perusahaan untuk operasional perusahaan adalah mobil milik pribadi. Untuk pemeliharaan yang dilakukan tune up dan penggantian oli setiap bulannya adalah Rp.100.000.

Pemasaran

Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk biaya pemasaran meliputi pulsa yang setiap bulannya mengeluarkan biaya Rp.40.000.

Pemakaian Listrik

Biaya listrik rumah produksi yang dikeluarkan setiap bulannya oleh pemilik Rp.240.000.

Penyusutan mesin

Harga perolehan mesin jahit adalah Rp.4.500.000. sehingga biaya penyusutan mesin jahit perbulan adalah Rp.46.875

Penyusutan bangunan produksi

Harga perolehan bangunan adalah Rp.100.000.000. sehingga biaya penyusutan bangunan perbulan adalah Rp.416.666,67

b. Facility Sustaining Activity Cost

Penyusutan Kendaraan

Harga perolehan bangunan adalah Rp. 85.000.000. sehingga biaya penyusutan bangunan perbulan adalah Rp.885.416,66

BTKTL

Tenaga kerja tidak langsung ini meliputi Direktur , Bagian Keuangan dan Bagian Pemasaran. Biaya yang dikeluarkan setiap bulan untuk tenaga kerja tidak langsung adalah Rp.1.800.000

Perhitungan Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Jumlah unit yang diproduksi

Jumlah unit yang diproduksi setiap bulannya adalah 600 kodi produk yang terdiri dari topi setiap bulannya 480 kodi dan dasi setiap bulannya 120 kodi

Jam Mesin

Jumlah penggunaan jam mesin dalam satu bulan adalah 3.024.000 detik atau 840 jam. Jumlah penggunaan jam mesin untuk produk topi adalah 2.592.000 detik atau 720 jam dan Jumlah penggunaan jam mesin untuk produk dasi adalah 432.000 detik atau 120 jam

Luas yang digunakan

Luas bangunan yang dimiliki adalah 35m² yang terdiri dari luas lantai produksi topi 20m² dan dasi 15m²

Pengelompokkan Biaya yang sejenis (*Homogeneous Cost Pool*).

Kelompok biaya 1

Biaya aktivitas yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung yang didasarkan pada pemicu biaya jumlah unit yang diproduksi (JU) dikategorikan ke dalam kelompok ini. Biaya kelompok 1 untuk topi sebesar Rp.13.312.338,33(bahan penolong Rp.10.860.000, pemeliharaan kendaraan Rp.80.000,pemasaran Rp.32.000, penyusutan kendaraan Rp.708.338,33, BTKTL Rp.1.440.000, pemakaian listrik Rp Rp.192.000). Biaya kelompok 1 untuk produk dasi sebesar Rp. 1.914.483,332 (bahan penolong Rp. Rp.1.301.400,pemeliharaan kendaraan Rp Rp.20.000, pemasaran Rp.8.000, penyusutan kendaraan Rp.177.083,332, BTKTL Rp Rp.360.000, pemakaian listrik Rp Rp.48.000)

Kelompok biaya 2

Biaya aktivitas yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung yang didasarkan pada pemicu biaya jam mesin dikategorikan ke dalam kelompok ini. Pemicu biaya jam mesin ini dihitung berdasarkan besar penyusutan mesin siller per bulan. Penyusutan mesin per bulan adalah Rp.46.875

Kelompok biaya 3

Biaya aktivitas yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung yang didasarkan pada pemicu biaya luas lantai yang digunakan dikategorikan ke dalam kelompok ini. Pemicu biaya luas lantai yang digunakan ini dihitung untuk menentukan besarnya penyusutan bangunan yang digunakan untuk proses produksi. Biaya penyusutan bangunan per bulannya Rp 416.666,67 dan biaya transportasi per bulan Rp 200.000. sehingga total biaya kelompok 3 per bulan Rp.616.666,67

Menghitung Tarif Biaya

Pengertian dari tarif biaya *overhead* pabrik adalah jumlah biaya *overhead* pabrik yang tergolong dalam satu kelompok dibagi dengan jumlah pemakaian konsumsi pemacu biayanya

Tabel 3. Perhitungan Tarif Kelompok Biaya *Overhead* Pabrik

Kelompok biaya (1)	Nilai biaya (2)	Pemicu biaya (3)	Tarif biaya (4) = 2:3
Kelompok 1			
Topi	Rp.13.312.338,33	480/kodi	Rp.27.734,03/kodi
Dasi	Rp.1.914.483,332	120/kodi	Rp.15.954,027/kodi
Kelompok 2	Rp.46.875	840/jam	Rp. 55,80/jam
Kelompok 3	Rp.616.666,67	35 meter	Rp.17.619,047/meter

Pengalokasian Biaya

Alokasi biaya merupakan tahap dilakukannya pengalokasian biaya dari tarif tiap kelompok ke masing-masing produk. Hal ini dilakukan dengan cara mengalikan tarif kelompok biaya tersebut dengan aktivitas yang dikonsumsi oleh tiap-tiap produk

Tabel 4. Pengalokasian Biaya ke Produk

Uraian	Topi	Dasi
<u>Kelompok 1</u>		
Konsumsi Jumlah unit (kodi)	480	120
Tarif per pemicu (Rp/kodi)	27.734,03	15.954,027
Jumlah biaya (Rp)	13.312.338,33	1.914.483,332
<u>Kelompok 2</u>		
Konsumsi Jam Mesin (jam)	720	120
Tarif per pemicu (Rp/kodi)	55,80	55,80
Jumlah biaya (Rp)	40.176	6.696
<u>Kelompok 3</u>		
Konsumsi luas (meter)	20	15
Tarif per pemicu (Rp/meter)	17.619,047	17.619,047
Jumlah biaya (Rp)	352.380,94	264.285,705
Total biaya kelompok (Rp)	13.704.895,27	462.430,037
Jumlah produksi(kodi)	480	120
Biaya overhead per kodi (Rp)	28.551,86	3.853,58

4. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Kodi Menggunakan Metode ABC

Produk	Bahan Baku(Rp)	BTKL(Rp)	BOP(Rp)	Jumlah HPP/kodi(Rp)
Topi	36.000	15.250	28.551,86	79.801,86
Dasi	20.000	2.400	3.853,58	26.253,58

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa besarnya harga pokok produksi per kodi topi lebih besar daripada harga pokok produksi per kodi dasi. Hasil perhitungan harga pokok produksi per kodi tersebut diperoleh dengan menjumlahkan biaya bahan baku dengan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dari setiap kodi topi dan dasi yang diproduksi. Sementara biaya overhead pabrik diperoleh dari pengalokasian biaya overhead pada tiap-tiap produk berdasarkan sumber daya dalam setiap aktivitas dengan menghitung seluruh pemicu biaya (*cost driver*) yang berkaitan dengan biaya *overhead* pabrik tersebut.

Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Perusahaan dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Tabel 6. Perbandingan Harga Pokok Produksi Produk UKM Topi Khasanah dengan Metode Perusahaan dan Metode *Activity Based Costing*

Produk	HPP per Unit		Selisih HPP	
	Metode Perusahaan	Metode ABC	Rp	Persentase
Topi	Rp. 63.005	Rp.79.801,86	Rp.16.796,86	26,65%
Dasi	Rp. 37.790	Rp.26.253,58	Rp.(11.536,42)	-30,52%

hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) mendapatkan hasil harga pokok produksi per kodi untuk produk topi sebesar Rp. 79.801,86 sedangkan topi sebesar Rp. 26.253,58. Selisih perbandingan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) per kodi untuk produk topi sebesar Rp.16.796,86 lebih besar metode *Activity Based Costing* (ABC) dibanding metode perusahaan sedangkan untuk produk dasi sebesar Rp.11.536,42 lebih besar metode perusahaan dibanding metode *Activity Based Costing* (ABC).

KESIMPULAN

1. Perhitungan harga pokok produksi UKM Topi Khasanah masih menggunakan sistem tradisional yang sangat sederhana. Dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan, biaya *overhead* pabrik tidak dialokasikan ke masing-masing produk secara rinci dan tidak disesuaikan dengan pemakaian biaya secara nyata melainkan hanya merupakan suatu estimasi biaya yang dianggarkan dalam kelompok biaya lain-lain. Hal tersebut mengakibatkan harga pokok produksi yang diperoleh tidak sesuai dengan kaidah harga pokok produksi yang ada.
2. Perhitungan harga pokok produksi pada UKM Topi Khasanah menggunakan *Activity Based Costing* dilakukan dengan cara menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
3. Perbandingan harga pokok produksi pada UKM Topi Khasanah dengan menggunakan metode perusahaan dan *activity based costing* yaitu selisih untuk produk topi sebesar Rp.11.546,86 sedangkan untuk produk dasi Rp.12.536,42 dimana hasil yang diperoleh metode perusahaan lebih besar daripada metode *activity based costing*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk produk topi dengan menggunakan metode *activity based costing* lebih efisien dibandingkan dengan metode tradisional sedangkan untuk produk dasi dikarenakan adanya kerancuan dalam pola perhitungan sistem tradisional karena tidak semua aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi barang tersebut pemicu biayanya adalah unit jumlah produksi seperti yang terjadi
4. pada aktivitas pemeliharaan. *Distorsi* biaya terjadi karena antara produk topi dan dasi terjadi perbedaan aktivitas pemeliharaan namun didalam perhitungan tradisional jumlah anggaran pemeliharaan dibagi dengan hasil produksi topi maupun dasi, hal ini mengakibatkan *distorsi* biaya, biaya yang seharusnya tidak dibebankan begitupun sebaliknya.

SARAN

1. Metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan selama ini sebaiknya menggunakan metode *activity based costing* karena mampu mengidentifikasi seluruh biaya yang timbul dalam proses produksi secara nyata
2. Jika perusahaan ingin menerapkan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produksinya maka perusahaan perlu melakukan pencatatan produksi dan biaya secara rinci dan terstruktur.
3. Sisa kain dari potongan setelah di mal bisa dijual kembali yang dimanfaatkan oleh pengrajin untuk membuat isi dari sofa, keset dan berbagai kerajinan lainnya yang bernilai jual tinggi yang bisa dimanfaatkan oleh ukm.
4. Pemasaran produksi topi dan dasi seharusnya memaksimalkan dengan pemasaran online sehingga pemasaran bisa meluas dengan saluran yang tepat melalui media social dan situs marketplace.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian pada perusahaan yang biaya overhead pabrik tidak tercampur dengan kepentingan pribadi

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah. 2012. Akuntansi Biaya. Jakarta:Salemba Empat

Blocher, Edward J, Davied E. Stout dan Gary Cokins Manajemen Biaya penekanan strategis Edisi 5,2011, Salemba Empat, Jakarta

Dewi Meisari Haryanti dan Isnati Hidayat, Potret UMKM Indonesia: Si Kecil yang Berperan Besar, <https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/62>(diakses tanggal 6 September 2019)

Mulyadi. 2010, *Akuntansi Manajemen* Edisi 3 jakarta, Salemba empat, Jakarta

_____, 2014, Akuntansi Biaya , Edisi ke 5 , STIM YKPN, Yogyakarta

_____, 2014.Sistem Akuntansi. Salemba Empat, Yogyakarta

Muzalli Agus Anta, 2018. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rak Soe Ha di Malang)

Prasetyo, Muhammad Yudi, 2018. Penerapan Metode *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok produksi pada cv. Ar design di Sidoarjo

Setiawan Hilda Putri, 2018. Analisis Penerapan Activity Based Costing (ABC) Pada Produk Camilan Khas Kota Batu (Studi Kasus pada CV. Putri Alin Jaya Di Kota Batu.

Siti Farhah, 2017, Penerapan Metode ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada CV.Rumah Kerudung Jihan

[Sujarweni V. Wiratna, 2015, Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi, Pustaka Baru Press, Yogyakarta](#)

Supriyono, 2015, Akuntansi Biaya 1 Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Edisi Kedua BPFE, Yogyakarta

Rencana Strategis Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia 2015-2019 <https://ppid.depkop.go.id/rencana-strategis-kementerian-koperasi-dan-ukm/> (diakses tanggal 6 September 2019)